



FINANCIAL DISTRESS PADA USAHA KECIL DAN MENENGAH DI INDONESIA

Yuniar Adinda^{1)*}, Kristanti, F. T.²⁾¹Universitas Telkom, adindayuniarr@gmail.com²Universitas Telkom, faridatk@telkomuniversity.ac.id

Info Artikel :

Diterima : 15 Juni 2021

Disetujui : 28 Juni 2021

Dipublikasikan : 06 Juli 2021

ABSTRAK

Kata Kunci :

Financial
Distress,
Likuiditas,
Size, Growth,
Corporate
Governance.

Financial distress menjadi variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh terhadap current ratio, work capital to total asset (WCTA), ukuran perusahaan, sales growth, kepemilikan manajerial, dan institusional di perusahaan skala Usaha Kecil dan Menengah yang tercatat pada BEI (Bursa Efek Indonesia). Populasi yang terpilih untuk penelitian ini yaitu 39 perusahaan skala Usaha Kecil dan Menengah pada tahun 2015-2019, dengan jumlah sampel yang terpilih ada 9 perusahaan. Model analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistic. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa current ratio, firm size, sales growth, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress. Sedangkan untuk rasio work capital to total asset memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress.

ABSTRACT

Keywords :

Financial
Distress,
Liquidation,
Size, Growth,
Corporate
Governance.

Financial distress became a dependent variable used in this study, with the aim of knowing how the influence on current ratio, work capital to total assets (WCTA), company size, sales growth, managerial ownership, and institutional in small and medium enterprises listed on IDX (Indonesia Stock Exchange). The population selected for this study was 39 small and medium-sized companies in 2015-2019, with a sample of 9 companies selected. The data analysis model applied in this study is logistic regression analysis. The results of this study showed that current ratio, firm size, sales growth, managerial ownership, and institutional ownership have no significant influence on financial distress. As for the ratio of work capital to total assets has a significant influence on financial distress

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, begitu juga dengan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang mana berperan besar untuk perkembangan perekonomian Indonesia. Setiap tahun UKM yang ada di Indonesia memiliki peningkatan dalam jumlahnya yang dapat menyebabkan timbulnya persaingan. Bertahan dalam persaingan di dunia usaha tentu saja membutuhkan modal dana, untuk dapat melangsungkan kegiatan usaha yang dijalankan. Modal dana tersebut memiliki beberapa sumber yaitu yang dapat dari modal sendiri ataupun dari pinjaman hutang jangka pendek maupun jangka panjang (Sukawati dan Wahidahwati, 2020). Jika UKM tidak dapat menggunakan modal sendiri untuk kegiatan usahanya, maka UKM tentu saja perlu menggunakan hutang jangka pendek ataupun jangka panjang. Hutang juga tentu saja memiliki sebuah risiko baik jangka pendek maupun jangka panjang. Risiko tersebut yang membuat para pelaku usaha untuk tetap harus bisa bersaing untuk dapat terhindar dari risiko tersebut dan jika tidak dapat bersaing hutang tersebut akan menimbulkan masalah bagi para UKM.

Masalah yang timbul dari adanya hutang dalam suatu usaha biasanya adalah terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan bisa disebabkan oleh ketidakmampuan dalam membayarkan kewajibannya atau disebut dengan *financial distress*, sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Kristanti (2019: 3). Kegagalan yang dialami suatu perusahaan dalam situasi dimana aliran kas operasi tidak cukup untuk membayarkan kewajibannya disebut juga *financial distress* (Arifin, 2018: 189). Definisi lain dari Platt dan Platt (2002) bahwa terjadinya *financial distress* di sebuah perusahaan ditandai dengan adanya kondisi penurunan dari keuangan perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Pengukuran dengan menggunakan metode *financial distress* memberikan manfaat bagi perusahaan, salah satunya sebuah informasi mengenai keadaan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan, agar dapat memahami kekuatan dan kelemahan dari kondisi tersebut (Silaen, Butarbutar, dan Nainggolan, 2020).

Penurunan laba bisa menjadi peringatan dini untuk perusahaan dalam menghindari kebangkrutan. Keadaan perusahaan yang sedang memiliki kondisi keuangan menurun jika dibiarkan akan mengalami kebangkrutan, yang akan berdampak pada pihak *stakeholder* dan *shareholder* bukan hanya pihak perusahaan saja (Fatmawati dan Wahidahwati, 2017). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kristanti (2019: 3) bahwa dampak terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan akan merusak sistem keuangan dan merusak organisasi perusahaan. Sedangkan Sukawati dan Wahidahwati (2020) berpendapat bahwa jika perusahaan sudah tidak bisa melakukan pembayaran hutang dengan tepat waktu maka sudah bisa dibidang *financial distress*, yang akan menyebabkan adanya kesulitan dalam likuiditas.

Financial distress merupakan sebuah kondisi yang perlu diwaspadai karena kesulitan keuangan mengganggu jalannya kegiatan dari aktivitas operasional perusahaan. Terjadinya *financial distress* juga bisa disebabkan oleh terjadinya konflik yang terjadi antar manajemen perusahaan dan pemilik saham, karena adanya kepentingan yang beragam (*conflict of interest*). Prinsipal adalah pemilik saham, sedangkan *agent* merupakan manajemen perusahaan, yang diantaranya dapat terjadi informasi asimetris yang disebabkan oleh *agent* (manajemen) memiliki informasi mengenai perusahaan lebih banyak (Gudono, 2017:147). Jika terjadi konflik keagenan dalam perusahaan, maka dapat menurunkan rasa kepercayaan *principal* terhadap *agent* sebagai manajemen yang menjalankan operasional perusahaan. Hal

tersebut dapat memungkinkan menurunnya investasi dari pemegang saham pada perusahaan, yang dapat menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan (Pranita dan Kristanti, 2020).

Pada *financial distress* dapat dilandasi dengan teori sinyal, teori tersebut merupakan sebuah pengungkapan sukarela dari manajemen yang ingin menunjukkan sebuah informasi baik kepada para investor dan juga pemilik saham walaupun bersifat rahasia. Sinyal yang diberikan tersebut merupakan sebuah informasi terkait yang manajemen agar tetap bisa untuk merealisasikan keinginan dari para pemilik. Informasi tersebut merupakan hal penting karena dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan investasi dari pihak luar perusahaan (Natasya dan Kristanti, 2018).

Kebangkrutan bukan hanya dialami oleh perusahaan besar saja, tapi juga bisa dialami oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Menurut Bank Indonesia (2015) kendala internal yang biasa terjadi pada UKM adalah sistem administrasi keuangan dan manajemen yang masih belum baik, sehingga dapat menjurus kearah kebangkrutan. Salah satu yang dapat menjadi masalah dalam terjadinya kebangkrutan di UKM adalah kelalaian dalam melaksanakan pembayaran pajak seperti yang dikatakan oleh Direktur Eksekutif *Center For Indonesia Taxation Analysis* (CITA) (<https://ekonomi.kompas.com/read/2019/01/09/064710526/banyak-ukm-gulung-tikar-karena-masalah-pajak>, 2019). Tidak melakukan pembayaran pajak adalah kelalaian yang sering dilakukan oleh UKM. Kelalaian tidak melakukan pembayaran pajak ini bisa berdampak kepada meningkatnya pembayaran pajak yang disebabkan oleh adanya pertambahan jumlah pajak dari denda yang diterima, yang dapat membuat semakin tingginya hutang pembayaran pajak.

Beberapa kondisi saat menghadapi kesulitan keuangan yaitu perusahaan selama beberapa tahun mengalami kondisi laba operasi yang negatif, perusahaan memberhentikan pembayaran dividen, hutang jangka panjang lebih besar dibandingkan aset, dan perusahaan mendapatkan *earning per share* (EPS) yang negatif (Pratiwi dan Muslih, 2019). *Financial distress* juga dapat diketahui melalui laba per lembar saham yang negatif menurut Pranita dan Kristanti (2020), karena jika EPS negatif maka perusahaan sedang menggambarkan keadaan yang rugi. Dalam penggunaan EPS untuk memprediksi *financial distress* dikarenakan bisa melihat laba yang diperoleh suatu perusahaan tersebut mengalami kerugian atau tidak.

Rasio yang dapat mengukur adanya kemampuan yang dimiliki sebuah perusahaan untuk melakukan pembayaran atas pinjaman utang jangka pendek yaitu rasio lancar atau *current ratio* sesuai dengan pernyataan Kasmir (2014:134). *Current ratio* yakni sebuah rasio yang dapat membandingkan aktiva perusahaan yang lancar dengan utang jangka pendek pada perusahaan menurut Sutrisno (2013:222). Pada perusahaan aktiva lancar dapat menggambarkan daya perusahaan dalam melunaskan kewajibannya. Semakin tinggi total aktiva lancar, maka semakin tinggi juga perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban lancarnya. (Marota, Alipudin, dan Maiyarash, 2018). Perusahaan dapat memaksimalkan labanya dengan memanfaatkan aktiva dari perusahaan dan dapat memberikan pengaruh pada keuangan perusahaan. Nilai *current ratio* yang semakin menurun pada perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu dalam melaksanakan kewajibannya (Pandegiro, Rate, dan Tulung, 2019). Nilai *current ratio* yang terlalu tinggi dapat memberikan sinyal atau tanda bahwa perusahaan mempunyai nilai likuid yang tinggi, tapi jika perusahaan mempunyai tingkat nilai likuid yang sangat tinggi juga tidak

bagus bagi perusahaan. Likuiditas perusahaan yang terlalu tinggi menandakan perusahaan mempunyai total aktiva atau aset lancar yang lebih besar terhadap utang kewajiban lancar. Aktiva lancar yang semakin tinggi juga dapat membahayakan bagi perusahaan, karena menggambarkan bagian aktiva lancar dari perusahaan tersebut seperti persediaan, piutang, ataupun kas yang dimiliki perusahaan tidak dipergunakan secara maksimal dalam menghasilkan laba. Sehingga perusahaan perlu menjaga nilai *current ratio* agar tetap stabil untuk dapat menghindarkan perusahaan dari terjadinya *financial distress* (Setyaningsih dan Gunarsih, 2018).

Selain *current ratio*, rasio likuiditas yang dapat diaplikasikan perusahaan untuk menunjukkan nilai modal kerja atas total asset adalah *working capital to total asset*. Rasio WCTA biasa digunakan untuk melakukan perbandingan modal kerja dengan jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan, dengan modal kerja yang dimaksud adalah asset lancar dikurang dengan kewajiban lancar perusahaan (Kasmir, 2011:110). Modal merupakan salah satu hal penting untuk menjalankan perusahaan, semakin tinggi modal yang di dapatkan oleh perusahaan maka dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan sebuah laba.

Ukuran perusahaan yang besar memiliki kemampuan dalam membayarkan kewajibannya secara tepat waktu yang bisa digambarkan dari aktiva atau aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran untuk mengetahui besar atau kecil dari perusahaan biasanya dilihat dari total aktiva atau aset, hasil penjualan bersih, dan nilai kapitalisasi pasar. Jika perusahaan mempunyai jumlah asset yang besar dapat memperkecil kemungkinan untuk terkena *financial distress* (Natasya dan Kristanti, 2018). Nilai ukuran perusahaan yang tinggi dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan mempunyai keuntungan bersih yang besar. Tingginya total aset pada perusahaan, maka dapat mempengaruhi terhadap keuntungan yang dimiliki juga akan semakin tinggi. Keuntungan yang semakin tinggi juga dapat memberikan dampak baik kepada para pemegang saham karena mendapatkan pembagian yang semakin tinggi, tetapi dapat memberikan dampak buruk terhadap perusahaan yang dapat membuat pembagian keuntungan untuk membayar kewajiban yang semakin sedikit dan dapat memberikan dampak kepada perusahaan mengalami *financial distress* (Dewi, Wahyuni, dan Umam, 2020).

Sales growth didefinisikan sebagai rasio yang dapat menunjukkan pertumbuhan penjualan dari perusahaan yang bisa dijadikan sebagai sebuah gambaran untuk perusahaan untuk menilai peningkatan penjualan selanjutnya. Pertumbuhan penjualan dari suatu perusahaan yang memiliki nilai tinggi dapat menghindarkan perusahaan dari terjadinya *financial distress*, sehingga *sales growth* dapat menjadi rasio untuk menggambarkan peningkatan kembali penjualan di perusahaan (Pranita & Kristanti, 2020). Perusahaan akan memiliki kinerja dan peluang yang baik di masa depan jika memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi. Dengan adanya pertumbuhan penjualan pada perusahaan akan memberikan dampak yang baik terhadap investor untuk melakukan investasi dan menghindarkan perusahaan dari kesulitan keuangan (Giarto dan Fachrurizie, 2020). Pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki pendapatan yang tinggi, sehingga dapat memberikan dampak pada profit yang diterima akan semakin meningkat dan juga pembayaran dividen yang semakin tinggi nilainya untuk para investor. Keuntungan besar yang didapat oleh perusahaan dapat menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tidak dalam *financial distress* (Dianova dan Nahumury, 2019).

Terjadinya *financial distress* di perusahaan bisa dilihat melalui berbagai sumber, sebagai contoh yaitu tata kelola perusahaan atau *corporate governance*, karena terjadinya kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan bukan hanya dari laporan keuangan saja tapi juga dari variabel non keuangan. *Corporate governance* merupakan menjadi contoh aspek yang paling penting dalam meningkatkan efisiensi ekonomi. Konsep tata kelola perusahaan di negara maju memiliki pemisahan kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan, yang membuat *corporate governance* memiliki struktur kepemilikan yang mencakup kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Selvytania dan Rusliati, 2019). Perusahaan dengan *corporate governance* yang buruk akan memiliki dampak pada proses pengalihan perusahaan yang buruk dan perbaikan negara yang akan semakin melambat. (Fatmawati dan Wahidahwati, 2017). Perubahan perilaku pada manajemen merupakan tujuan dari pelaksanaan *corporate governance* pada perusahaan agar terhindar dari terjadinya konflik keagenan. Konflik dapat timbul pada perusahaan dikarenakan adanya pihak *principal* dan pihak *agent* yang ingin mengutamakan kepentingannya sendiri. Terjadinya *adverse selection* dan *moral hazard* yang dapat menimbulkan konflik keagenan sehingga menyebabkan terjadinya *financial distress* (Dewi, Wahyuni, dan Umam, 2020).

Kepemilikan manajerial memiliki peran penting di perusahaan dalam menjaga terhindar dari terjadinya konflik keagenan. Terjadinya konflik keagenan pada perusahaan dapat menimbulkan suatu masalah dengan adanya kepemilikan manajerial maka dapat menurunkan masalah pada keagenan dengan manajer dan menyatukan kepentingan antar manajer dan pemilik saham (Maryam dan Yuyetta, 2019). Kepemilikan ini adalah proporsi dimiliki manajemen yang dapat secara aktif mempengaruhi dalam pengambilan keputusan perusahaan (Khairuddin, Mahsuni, dan Afifudin, 2019). Besar atau kecil dari proporsi kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi terjadinya konflik keagenan pada suatu perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial, maka kemungkinan terjadinya konflik keagenan akan semakin rendah yang disebabkan oleh manajerial yang lebih meningkatkan kinerja perusahaan untuk kepentingan pemegang saham (Yuliandini, Endiana, dan Arizona, 2020). Sedangkan semakin kecil kepemilikan manajerial, maka berkurangnya tanggung jawab manajerial terhadap perusahaan yang dapat menimbulkan konflik keagenan dan dapat memicu terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan (Selvytania dan Rusliati, 2019).

Saham yang dimiliki oleh pemerintah, investor asing, atau bank, dan perusahaan asuransi yang tidak termasuk kepemilikan investor individu biasa disebut dengan kepemilikan institusional. Faktor yang dapat mempengaruhi dari pengambilan keputusan yang ada pada perusahaan merupakan kepemilikannya tersebut merupakan jumlah dari total saham yang dipunyai oleh institusi atau suatu organisasi perusahaan (Khairuddin, Mahsuni, dan Afifudin, 2019). Proporsi kepemilikan institusional yang semakin sedikit dibandingkan dengan kepemilikan saham seluruhnya, maka dapat mempengaruhi kurang efisiensi dalam pemanfaatan aktiva pada perusahaan. Kepemilikan institusional yang sedikit maka semakin sedikit juga kesempatan dalam melakukan pengawasan pada perusahaan, sehingga kurangnya pengawasan pada perusahaan dapat mendorong kesulitan keuangan pada perusahaan. Kepemilikan institusional yang semakin tinggi akan memperkuat pengendalian internal pada perusahaan, yang dapat mempengaruhi manajer untuk menggunakan hutang untuk perusahaan pada tingkat yang sedikit untuk mengantisipasi terjadinya kondisi *financial distress* (Selvytania dan Rusliati, 2019)..

KAJIAN TEORI

Pemisahan kepemilikan antara pemegang saham manajemen dan *the incompleteness of contract* merupakan dasar dari teori keagenan. Hubungan yang dimiliki antara pemegang saham dan juga manajemen disebut sebagai teori keagenan, karena dapat memberikan gambaran hubungan yang dimiliki antara *principal* dan *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Sebuah hubungan keagenan timbul saat *principal* sebagai pemilik perusahaan memberi pekerjaan kepada orang lain sebagai *agent*. Tugas yang dimiliki oleh seorang *agent* adalah memberikan jasa kepada perusahaan, sedangkan seorang *principal* dapat mengutuskan wewenang dalam pengambilan sebuah keputusan kepada *agent* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan yang dimiliki oleh *principal* (Fauziah, 2017:28).

UKM

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, yang berisikan mengenai usaha ekonomi produktif merupakan Usaha Kecil yang dapat dilakukan oleh perorangan ataupun badan usaha. Usaha Kecil harus berdiri sendiri bukan bagian dari anak perusahaan Usaha Menengah ataupun Besar. Kriteria dari usaha ini adalah memiliki kriteria pendapatan mencapai Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) hingga paling besar Rp 2.500.000.000,000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi yang bermanfaat. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh perorangan atau badan usaha. Usaha Menengah harus berdiri sendiri, tidak boleh anak perusahaan ataupun bagian lain dari Usaha Kecil dan Besar. Kriteria dari usaha ini adalah memiliki kriteria pendapatan sebesar mencapai Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) hingga paling besar Rp 2.500.000.000,000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Current Ratio

Current ratio di definisikan sebagai penilaian rasio yang dapat bermanfaat untuk mengukur bagaimana kekuatan suatu perusahaan untuk melaksanakan kewajiban utang jangka pendeknya atau dapat menjadi sebuah ukuran seberapa besar jumlah aktiva lancar dapat menjamin dalam pelunasan utang yang berkategori jangka pendek yang dimiliki perusahaan. *Current ratio* dapat membandingkan dari aktiva lancar perusahaan terhadap kewajiban jangka pendek perusahaan. Aktiva lancar merupakan bentuk harta yang paling mudah untuk dicairkan atau diuangkan dengan waktu yang singkat paling lama satu tahun. Kewajiban utang dengan waktu yang jangka pendek merupakan utang yang dipinjam perusahaan dengan jangka waktu jatuh tempo yang singkat paling lama satu tahun (Kuswadi, 2006:131).

Firm Size

Skala yang dapat menggambarkan ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan adalah *firm size*. Skala tersebut dapat diketahui dari jumlah aset, hasil penjualan bersih, dan nilai kapitalisasi pasar (Natasya dan Kristanti, 2018). Semakin kecil ukuran perusahaan akan lebih besar peluang perusahaan untuk mengalami financial distress dibandingkan dengan perusahaan besar, karena ukuran perusahaan yang kecil akan lebih rentan terkena dampak dari ekonomi makro (Kristanti, 2019:34).

Sales Growth

Mengetahui nilai pertumbuhan penjualan pada perusahaan dapat menggunakan rasio *sales growth*, jika perusahaan memiliki nilai pertumbuhan yang tinggi maka menunjukkan posisi perusahaan yang stabil, sehingga perusahaan bisa menghindari dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. *Sales growth* dapat memberikan gambaran dari kinerja perusahaan dalam meningkatkan penjualan setiap tahunnya (Pranita dan Kristanti, 2020).

Kepemilikan Manajerial

Manajemen yang mempunyai proporsi saham di sebuah perusahaan yang aktif dalam pengambilan keputusan disebut kepemilikan manajerial (Khairuddin, Mahsuni, dan Afifudin, 2019). Kepemilikan manajerial merupakan *insider ownership*, yang berarti pihak internal dari perusahaan yang dapat memiliki sebagian saham perusahaan. Memiliki kesempatan untuk dapat partisipasi dalam pengambilan sebuah keputusan untuk perusahaan dan memiliki akses langsung terhadap informasi dari perusahaan disebut dengan *insider ownership* yang dapat dimiliki oleh pihak internal (Silviani, Purnomo, dan Yusuf, 2020).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional salah satu cara dilakukan perusahaan untuk terhindar dari terjadinya konflik keagenan. Manajemen akan diawasi oleh pemegang saham institusional, agar tidak ada tindakan dari manajemen yang dapat menimbulkan kerugian bagi para pemegang saham (Setyaningsih dan Gunarsih, 2018). Ukuran dari kepemilikan institusional dapat dilihat dari jumlah saham dipunyai oleh institusional yang dibanding dengan jumlah saham yang sedang beredar. Kepemilikan institusional memiliki adil dalam pengambilan keputusan di suatu perusahaan, sehingga kepemilikan institusional dapat memberikan pengawasan kepada setiap manajemen yang melaksanakan kegiatan operasional perusahaan (Pranita dan Kristanti, 2020).

Working Capital to Total Assets

Rasio likuiditas yang membandingkan atas modal kerja dengan jumlah aset pada perusahaan disebut dengan *work capital to total assets* (WCTA). Modal kerja yang dimaksud dalam rasio ini merupakan modal kerja bersih atau aset lancar dikurang dengan kewajiban lancar (Kasmir, 2011: 110).

Financial Distress

Penurunan kondisi keuangan perusahaan merupakan definisi financial distress, yang terjadi ketika perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan dan akan menuju kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002). Perusahaan akan mengalami kebangkrutan, jika sebelumnya telah melalui memburuknya kondisi keuangan yang ditandai dengan perusahaan tidak bisa untuk membayar kewajibannya (Kristanti, 2019:3).

Terjadinya financial distress dapat disebabkan oleh manajemen dan produk yang buruk. Penyebab lain yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk mengalami kondisi keuangan yang menurun dapat bersumber dari keuangan seperti arus kas, praktek akuntansi pada perusahaan, anggaran, dan penetapan harga. Menurut Kristanti (2019:13) penyebab tersebut

jika dikelompokkan dapat menjadi dua faktor yaitu yang berdasar dari dalam dan luar perusahaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian sampel yang digunakan sesuai dengan kriteria Usaha skala Kecil dan Menengah sesuai dengan isi dari UU no 20 tahun 2008 bahwa pendapatan tidak boleh melebihi dari 50 milyar setahun dan tidak bentuk anak perusahaan dari perusahaan lain. Sampel yang telah terpilih terdapat 9 perusahaan yang sesuai dengan kriteria dan tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Penelitian ini analisis yang diaplikasikan adalah analisis regresi logistik agar dapat mengetahui adanya pengaruh *current ratio*, *firm size*, *sales growth*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *working capital to total assets* terhadap *financial distress*. Variabel dependen yang digunakan untuk penelitian ini adalah *financial distress* yang bersifat nominal (*nonmetric*) dan terdapat lebih dari satu variabel independent, sehingga penulis menggunakan analisis ini. Perusahaan menghadapi *financial distress* dalam penelitian ini dikasih nilai 1 (satu). Sedangkan perusahaan tidak masuk dalam *financial distress*, maka dikasih nilai 0 (nol). Model yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah;

$$Ln = \frac{FD}{(1 - FD)}$$
$$= \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 SIZE + \beta_3 SG + \beta_4 MANJ + \beta_5 INST + \beta_6 WACT + \varepsilon$$

Dimana :

$Ln = \frac{FD}{(1-FD)}$: Probabilitas perusahaan yang mengalami *financial distress*

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi

CR : *Current Ratio*

SIZE : *Firm Size*

SG : *Sales Growth*

MANJ : Kepemilikan Manajerial

INST : Kepemilikan Institusional

WACT : *Working Capital to Total Assets*

ε : Kesalahan / *error*

PEMBAHASAN

Hasil dari analisis deksriptif pada tabel 1 dalam penelitian ini memberikan deskripsi bahwa sebagian besar dari variabel yaitu standar deviasi memberikan hasil nilai yang lebih tinggi dan memiliki perbedaan perbandingan dengan *mean (current ratio, sales growth, kepemilikan manajerial, dan working capital to total assets)*. Hal tersebut dapat memberikan sebuah gambaran bahwa data di penelitian ini menggunakan data yang bervariasi.

Tabel 1 Analisis Deskriptif

el	Variab	Min	Max	Mean	Std Dev.
CR	0	.07900000	2726.4511	109.86041	411.97154
SIZE	9	22.376625	28.168916	25.617763	1.4888911
SG	1039.8135	-	49.765467	-	155.50225
MANJ	0	.00000000	.42997071	.04834050	.13645153
INST	7	.03172548	.90187071	.56804372	.28132484
WACT	24.788944	-	179.30573	5.6631101	30.554257

Pada tabel 2 menjelaskan Omnibus tes dalam penelitian ini yang memiliki hasil Chi-square sebesar 14.466 yang signifikan dengan probabilitas 0.025. Perbandingan ini dapat memberikan definisi bahwa model yang diaplikasikan untuk penelitian ini cocok untuk data. Uji Hosmer and Lemeshow memberikan nilai Chi-square sebesar 11.900 dan dengan probabilitas 0,104, sehingga dapat memberikan pengertian bahwa model tersebut dapat diterima karena mampu memprediksi nilai obeservasinya. Sedangkan untuk Nagelkerke R Square memiliki nilai 39,3% atau 0,339 yang memberikan pengertian bahwa variabilitas financial distress dapat dijelaskan oleh variabel dependen.

Tabel 2

Omnibus Test of Model	Chi-square 14.466	Sig. .025
Hosmer and Lemeshow Test	Chi-square 11.900	Sig. .104
Nagelkerke R Square		.393

Tabel 3. Variable in The Equation

		B	Wald	Sig	Exp(B)
1 ^a	Step		.661	.41	1.009
	CR	.009	6		
	SIZE	-.451	1.455	.22	.637
	SG	-.077	1.496	.22	.926
	MAN	202.43	.822	.36	.8.205E+8
	J	0	5	.7	
	INST	-2.145	1.140	.28	.117
A	WCT	-.067	4.237	.04	.935
			0		

Pada tabel 3 menjelaskan hasil dari uji statistik dalam penelitian ini, memberikan hasil hanya *working capital to total assets* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dengan nilai probabilitas sebesar 0,040. Berarti semakin besar nilai *working capital to total assets* yang dimiliki oleh perusahaan skala Usaha Kecil dan Menengah maka semakin terhindar dari *financial distress*. Model yang dihasilkan dari penelitian sebagai berikut;

$$Ln = \frac{FD}{(1 - FD)}$$

$$= 13.320 + 0.009CR - 0,451SIZE - 0,077SG + 202.430MANJ - 2.145INST - 0,067WCTA$$

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai pengaruh *current ratio*, *firm size*, *sales growth*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *working capital to total assets* terhadap *financial distress* dengan objek penelitian pada perusahaan skala Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019, yang memberikan sebuah hasil sebagai berikut: (1) *current ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. (2) *firm size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. (3) *sales growth* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. (4) kepemilikan manajerial tidak ada pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. (5) kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. (6) *working capital to total asset* berpengaruh arah negatif signifikan terhadap *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. Z. (2018). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Fatmawati, A., Wahidahwati. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 6 No.10: 1-17.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress (Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia)*. Malang: Inteligensia Media.
- Marota, R., Alipudin, A., Maiyarash, A. (2018). Pengaruh Debt To Assets Ratio (DAR), Current Ratio (CR) dan Corporate Governance Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan BUMN Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, Vol. 4 No. 2: 49-266.
- Maryam, Yuyetta, E. N. A. (2019). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Terjadinya Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 8, No.3: 1-11.
- Natasya, A. C., Kristanti, F. T. (2018). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Cost of Financial Distress.
- Pandegiro, S. G., Rate, P. V., Tulung, J. (2019). Analisis pengaruh Current Ratio, Institutional Ownership, Debt to Asset Ratio terhadap kondisi Financial Distress Pada Industri Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *Jurnal EMBA*, Vol. 7 No. 8: 3399-3348.
- Platt, H.D., & M. B. Platt. (2002). Predicting Corporate financial Distress: Reflections on Choice-Based sample Bias. *Journal of Economics and finance*. Vol. 26, No. 2: 60-72.
- Pranita, K. R., Kristanti, F. T. (2020). Analisis Financial Distress Menggunakan Analisis Survival. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 9 No.2: 62-79.
- Pratiwi, K., Muslih, M. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress.
- Riyanti, S. D., (2020). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal READ*, Vol. 1 No. 2: 56-65.
- Selvytania, A., Rusliati, E. (2019). Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress*. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol. 12 No. 2: 70-76.
- Sukawati, T.A., Wahidahwati. (2020): Pegaruh Kinerja Keuangan dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress, Vol. 9 Issue 1.
- Yuliandini, T. E., Endiana, I. D. M., Arizona, I. P. E. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Biaya Keagenan Pada Emiten di BEI Tahun 2017-2018. *Jurnal Kharisma*, Vol.2.